

Artikel Penelitian

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pasien Lansia Di RSUD H. Abdul Aziz Marabahan

The Relationship Between Knowledge Level and Attitude and Medication Adherence in Elderly Hypertensive Patients at RSUD H. Abdul Aziz Marabahan

Hilma Aziza*, Esty Restiana Rusida, Mochammad Maulidie Alfiannor Saputera

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Borneo Lestari, Banjarbaru, Indonesia*Email korespondensi: hilmaaziza3131@gmail.com

Abstrak

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang banyak dialami kelompok lanjut usia dan memerlukan kepatuhan terhadap terapi farmakologis untuk mencegah komplikasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien lansia di RSUD H. Abdul Aziz Marabahan. Penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional* melibatkan 313 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap, dan *Medication Adherence Report Scale* (MARS-10). Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 217 responden (69,4%) memiliki pengetahuan baik, 190 responden (60,7%) menunjukkan sikap positif, dan 174 responden (55,6%) patuh minum obat. Analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan ($p < 0,001$), serta antara sikap dan kepatuhan ($p < 0,001$). Analisis multivariat mengonfirmasi bahwa pengetahuan ($p < 0,001$; $\text{Exp(B)} = 1,838$) dan sikap ($p = 0,001$; $\text{Exp(B)} = 2,176$) berhubungan signifikan dengan kepatuhan. Sikap memiliki nilai Exp(B) lebih tinggi dibandingkan pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia, dengan sikap menunjukkan asosiasi tertinggi. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi kesehatan dan penguatan sikap positif untuk mendukung kepatuhan terapi pada pasien hipertensi lanjut usia.

Diterima: 2 Agustus 2026

Direvisi: 20 Agustus 2026

Disetujui: 10 September 2026

Dipublikasi: 30 September 2026

Copyright :

© 2026, Hilma Aziza, Esty Restiana Rusida, Mochammad Maulidie Alfiannor Saputera. Published by Jurnal Sains dan Kesehatan, Faculty of Pharmacy, University of Mulawarman, Samarinda, Indonesia. This is an Open Access article under the [CC-BY-NC License](#).

**Kata kunci:** hipertensi, lansia, pengetahuan, sikap, kepatuhan

Abstract

Hypertension is a chronic disease commonly experienced by older adults and requires adherence to pharmacological therapy to prevent complications. This study aimed to analyze the association between knowledge level, attitude, and medication adherence among elderly patients with hypertension at RSUD H. Abdul Aziz Marabahan. This analytical observational study employed a cross-sectional design involving 313 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using knowledge and attitude questionnaires and the Medication Adherence Report Scale (MARS-10). Data were analyzed using the Chi-square test and logistic regression. The results showed that 217 respondents (69.4%) had good knowledge, 190 (60.7%) demonstrated positive attitudes, and 174 (55.6%) were adherent to their medication regimen. Bivariate analysis revealed significant associations between knowledge and medication adherence ($p < 0.001$) and between attitude and medication adherence ($p < 0.001$). Multivariate analysis confirmed significant associations between knowledge ($p < 0.001$; $\text{Exp(B)} = 1.838$) and attitude ($p = 0.001$; $\text{Exp(B)} = 2.176$) with medication adherence. Attitude had a higher Exp(B) value than knowledge. In conclusion, knowledge and attitude were significantly associated with antihypertensive medication adherence among elderly patients, with attitude demonstrating the strongest association. These findings highlight the importance of health education and fostering positive attitudes to improve medication adherence among older adults with hypertension.

Keywords: hypertension, elderly, knowledge, attitude, adherence

1 Pendahuluan

Hipertensi merupakan kondisi kronis dengan prevalensi tinggi di Indonesia dan dikenal sebagai *silent killer* karena dapat berkembang tanpa gejala yang disadari penderita, tetapi berpotensi menimbulkan komplikasi serius, seperti stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung [1]. Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%, sedangkan di Kalimantan Selatan sebesar 44,13%, melampaui angka nasional [2]. Kelompok lanjut usia (lansia) memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap hipertensi akibat perubahan fisiologis yang terjadi seiring bertambahnya usia.

Keberhasilan penatalaksanaan hipertensi tidak hanya bergantung pada pemberian obat, tetapi juga pada kepatuhan pasien dalam menjalani regimen terapi. Ketidakpatuhan minum obat dapat mengurangi efektivitas pengobatan dan meningkatkan risiko komplikasi. Beberapa faktor yang berkaitan dengan kepatuhan meliputi tingkat pengetahuan dan sikap pasien terhadap penyakit serta pengobatannya. Pengetahuan yang baik dapat membantu pasien memahami pentingnya terapi, sedangkan sikap positif dapat mendukung perilaku patuh dalam menjalani pengobatan [3].

Sejumlah penelitian di Kalimantan Selatan menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Penelitian di Puskesmas Sungai Tabuk 1, Kabupaten Banjar, menemukan hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tingkat pengetahuan ($p=0,001$) dan sikap ($p=0,003$) [4]. Penelitian di Puskesmas Pekauman Banjarmasin juga menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat ($p=0,009$) [5]. Sementara itu, penelitian di RSI Sultan Agung Banjarbaru melaporkan bahwa lansia dengan pengetahuan rendah memiliki risiko ketidakpatuhan 17,33 kali dibandingkan lansia dengan pengetahuan baik ($p=0,002$; $\text{OR}=17,33$) [6]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan masih menjadi permasalahan penting di wilayah Kalimantan Selatan.

Berdasarkan studi awal di RSUD H. Abdul Aziz Marabahan, jumlah kasus hipertensi esensial atau primer meningkat dari 909 kasus pada 2024 menjadi 1.434 kasus selama Januari–Agustus 2025. Peningkatan ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap penatalaksanaan hipertensi, khususnya pada lansia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien lansia di RSUD H. Abdul Aziz

Marabahan. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan strategi edukasi untuk mendukung peningkatan kepatuhan terapi pada pasien lansia.

2 Metode Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Suatu kajian dengan corak kuantitatif non-eksperimental diterapkan melalui rancangan observasional analitik serta memanfaatkan pendekatan *cross-sectional*. Pelaksanaan riset berlokasi di Poli Geriatri RSUD H. Abdul Aziz Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, selama rentang Desember 2025 hingga Januari 2026. Penelaahan diarahkan pada relasi antara tingkat pengetahuan serta sikap dengan tingkat kepatuhan konsumsi obat pada penderita hipertensi usia lanjut.

2.2 Populasi dan Sampel

Keseluruhan individu lanjut usia yang mengalami hipertensi esensial (primer) serta memperoleh layanan kesehatan di Poli Geriatri RSUD H. Abdul Aziz Marabahan pada rentang Januari hingga Agustus 2025 ditetapkan sebagai populasi penelitian dengan jumlah 1.434 pasien. Populasi tersebut didasarkan pada data rekam medis periode Januari-Agustus 2025, sedangkan pengambilan data kuesioner dilakukan pada pasien yang datang kembali untuk menjalani kontrol pengobatan pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026. Sejumlah 313 responden ditetapkan sebagai sampel melalui penerapan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

(Keterangan: n = besar sampel, N = besar populasi yaitu 1.434, dan e = taraf kesalahan yaitu 5% atau 0,05).

Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun untuk memastikan kelayakan jumlah sampel tersebut terhadap stabilitas model regresi logistik multivariat, dievaluasi menggunakan kaidah *Events Per Variable (EPV)* dengan batas minimal 10 kejadian per prediktor.

Termasuk sebagai kriteria inklusi ialah kondisi individu dengan usia ≥ 60 tahun yang telah memperoleh diagnosis hipertensi esensial (primer), berada dalam keadaan sadar penuh serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik, telah menjalani kunjungan pengobatan sekurang-kurangnya dua kali, dan menyatakan kesediaan sebagai responden melalui penandatanganan *informed consent*. Adapun yang digolongkan sebagai kriteria eksklusi mencakup individu yang tidak memberikan persetujuan untuk berpartisipasi serta pasien yang proses wawancaranya diwakilkan oleh anggota keluarga.

2.3 Instrumen dan Pengumpulan Data

Penggunaan dua ragam informasi meliputi data primer dan data sekunder diterapkan pada penelitian ini. Data primer diperoleh melalui pelaksanaan wawancara terstruktur dengan memanfaatkan kuesioner tertutup, yang terdiri atas instrumen pengetahuan (10 butir dengan pilihan jawaban benar/salah), instrumen sikap (10 butir dengan alternatif jawaban ya/tidak), serta penilaian kepatuhan konsumsi obat menggunakan *Medication Adherence Report Scale (MARS-10)*. Adapun data sekunder dihimpun dari dokumen rekam medis pasien hipertensi yang terdokumentasi di Poli Geriatri RSUD H. Abdul Aziz Marabahan.

Sebelum diaplikasikan pada penelitian utama, instrumen penelitian telah melewati tahap pengujian validitas dan reliabilitas terhadap 30 responden di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh. Proses pengumpulan data dilaksanakan setelah responden menerima penjelasan terkait penelitian serta memberikan persetujuan untuk ikut serta melalui penandatanganan *informed consent*.

2.4 Analisis Data

Pengolahan data dilakukan melalui perangkat lunak SPSS. Karakteristik responden beserta sebaran variabel penelitian diuraikan melalui analisis univariat. Keterkaitan antara tingkat pengetahuan

serta sikap dengan kepatuhan minum obat diuji melalui analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Selanjutnya, faktor yang menunjukkan *odds ratio* ter-*adjust* tertinggi yang berasosiasi dengan kepatuhan minum obat ditentukan melalui analisis multivariat dengan metode regresi logistik.

3 Hasil dan Pembahasan

Keabsahan alat ukur penelitian terlebih dahulu diverifikasi melalui pengujian validitas yang melibatkan 30 responden di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, butir pada kuesioner pengetahuan, sikap, dan kepatuhan dinyatakan memenuhi kriteria valid karena seluruh nilai r hitung melampaui 0,361. Tingkat konsistensi internal kemudian diuji menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan perolehan nilai 0,795 pada variabel pengetahuan, 0,694 pada variabel sikap, serta 0,711 pada variabel kepatuhan. Angka tersebut mengindikasikan bahwa setiap instrumen telah memenuhi kriteria reliabilitas minimum ($\geq 0,60$), sehingga dapat dimanfaatkan sebagai perangkat pengumpulan data yang stabil dan konsisten.

3.1 Karakteristik Responden

Representasi subjek penelitian ditetapkan pada kumpulan pasien usia lanjut dengan diagnosis hipertensi di Poli Geriatri RSUD H. Abdul Aziz Marabahan. Sebanyak 313 responden terlibat sebagai sampel yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik dasar yang dianalisis meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, serta status pekerjaan, kemudian dipaparkan secara terperinci pada Tabel 1.

Ditunjukkan pada Tabel 1, komposisi responden menurut jenis kelamin didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 165 individu (52,7%). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kelompok lansia dengan hipertensi yang menjalani pengobatan di Poli Geriatri RSUD H. Abdul Aziz Marabahan lebih banyak berasal dari kalangan pria. Hasil ini selaras dengan studi sebelumnya yang melaporkan bahwa prevalensi hipertensi pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan pada kelompok usia $\geq 50-60$ tahun, yang dapat berkaitan dengan pola hidup yang kurang sehat, kebiasaan merokok, asupan makanan tinggi natrium, serta tingkat stres yang relatif lebih tinggi [7].

Berdasarkan distribusi usia, proporsi terbesar responden berada pada kategori lansia awal dengan rentang 60–64 tahun, yaitu sebanyak 105 orang (33,6%). Keadaan ini berkaitan dengan terjadinya penurunan fungsi fisiologis tubuh pada usia tersebut, termasuk berkurangnya elastisitas pembuluh darah besar yang menyebabkan struktur menjadi lebih kaku dan menyempit sehingga berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah sistolik [8].

Ditinjau dari jenjang pendidikan terakhir, komposisi terbesar responden berada pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 82 orang (26,2%). Rendahnya capaian pendidikan tersebut berimplikasi pada kemampuan literasi kesehatan, sehingga individu dengan latar pendidikan terbatas cenderung mengalami hambatan dalam memperoleh serta menginterpretasikan informasi terkait kesehatan. Kondisi ini selanjutnya berkaitan dengan pola perilaku harian, khususnya dalam pengendalian penyakit kronis [9]. Berdasarkan aspek pekerjaan, distribusi responden didominasi oleh kelompok tidak bekerja sebanyak 150 orang (47,9%).

Keadaan ini mengindikasikan bahwa hipertensi pada lansia lebih banyak dijumpai pada individu yang tidak lagi aktif secara produktif atau telah memasuki masa pensiun. Penurunan kapasitas fisik yang terjadi berkontribusi pada terbatasnya aktivitas gerak serta meningkatkan ketergantungan terhadap peran keluarga dalam menjalani proses terapi [10].

Tabel 1. Karakteristik Responden

Keterangan	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	165	52,7
Perempuan	148	47,3
Total	313	100
Umur		
60-64	105	33,6
65-69	93	29,7
70-74	66	21,1
75-79	38	12,1
80-84	6	1,9
85-89	5	1,6
Total	313	100
Pendidikan Terakhir		
Tidak sekolah	30	9,6
Tidak lulus SD	36	11,5
SD	82	26,2
SMP	40	12,8
SMA	63	20,1
D3	7	2,2
Sarjana	49	15,7
Pascasarjana	6	1,9
Total	313	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja	150	47,9
Pensiunan	83	26,5
Petani	74	23,6
Lainnya	6	1,9
Total	313	100

3.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, dan Kepatuhan Responden

Deskripsi komprehensif terkait variabel bebas berupa pengetahuan dan sikap, serta variabel terikat yaitu kepatuhan minum obat pada kelompok lansia, diperoleh melalui hasil pengolahan distribusi frekuensi yang selanjutnya disajikan pada Tabel 2. Sebanyak 217 responden (69,4%) tercatat berada pada kategori tingkat pengetahuan baik sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2. Dominasi proporsi tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap penyakit telah dimiliki oleh sebagian besar kelompok lansia. Keadaan ini diperkirakan berkaitan dengan karakteristik usia responden yang termasuk lansia awal serta frekuensi kunjungan yang relatif tinggi ke fasilitas kesehatan sehingga memperkaya pengalaman yang dimiliki. Perolehan pengetahuan tidak semata bersumber dari pendidikan formal, melainkan juga terbentuk melalui pengalaman klinis serta interaksi sosial yang berlangsung secara rutin [11].

Berdasarkan distribusi indikator butir soal, proporsi jawaban benar tertinggi berada pada sub-dimensi pemeriksaan terapi (90,4%) yang meyakini bahwa minum obat secara teratur membantu

menjaga tekanan darah tetap stabil. Namun, terdapat temuan keliru pada sub-dimensi bahaya komplikasi (61,3%) di mana responden menganggap obat boleh dihentikan sendiri jika tekanan darah normal. Ketidaktepatan tercermin pada pernyataan tersebut, sebab kondisi hipertensi dikategorikan sebagai penyakit kronis yang menuntut penatalaksanaan terapeutik berjangka panjang secara kontinu [12].

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, dan Kepatuhan

Variabel	Kategori	Frekuensi(N)	Persentase(%)
Pengetahuan	Kurang	37	11,8
	Cukup	59	18,8
	Baik	217	69,4
Sikap	Negatif	123	39,3
	Positif	190	60,7
Kepatuhan	Tidak patuh	139	44,4
	Patuh	174	55,6
Total		313	100

Sebanyak 190 responden (60,7%) memiliki sikap positif terhadap pengobatan hipertensi. Indikator kepercayaan terhadap obat rutin memperoleh nilai tertinggi (87,5%). Namun, sebanyak 46% responden menganggap tidak masalah jika sesekali lupa minum obat atau tidak perlu memeriksakan diri ketika merasa sehat. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif tidak selalu tercermin dalam perilaku sehari-hari [13,14]. Pada variabel kepatuhan, sebanyak 174 responden (55,6%) tergolong patuh, sedangkan 139 responden (44,4%) tidak patuh. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan kuesioner MARS-10, sebanyak 46,3% responden mengaku terkadang lupa minum obat antihipertensi. Kondisi ini dapat berkaitan dengan penurunan daya ingat pada lansia serta kejenuhan psikologis akibat pengobatan hipertensi jangka panjang [15].

3.3 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat dan Hubungan Tingkat Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat (Analisis Bivariat)

Hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan $\alpha = 0,05$ (Tabel 3). Ketidakpatuhan lebih banyak ditemukan pada responden dengan pengetahuan kurang (73,0%), sedangkan kepatuhan didominasi responden dengan pengetahuan baik (62,2%). Hasil uji menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien lansia hipertensi di Poli Geriatri RSUD H. Abdul Aziz Marabahan ($p < 0,001$).

Pengetahuan membantu pasien memahami hipertensi dan pentingnya pengobatan jangka panjang untuk mencegah komplikasi [16]. Namun, proporsi responden berpengetahuan baik (69,4%) yang lebih tinggi daripada proporsi responden patuh (55,6%) menunjukkan bahwa kepatuhan bersifat multifaktorial [17]. Faktor lain yang dapat berperan meliputi penurunan daya ingat, kejenuhan menjalani terapi, kekhawatiran terhadap efek samping, dan dukungan keluarga [18]. Oleh karena itu, pengetahuan yang baik perlu didukung sikap positif dan dukungan keluarga untuk mendorong kepatuhan pengobatan.

Ketidakpatuhan dalam konsumsi obat lebih banyak ditemukan pada kelompok dengan kecenderungan respons negatif, dengan proporsi mencapai 57,7%, sedangkan tingkat kepatuhan lebih dominan ditunjukkan oleh kelompok yang memiliki kecenderungan respons positif sebesar 64,2%. Nilai probabilitas yang dihasilkan melalui uji *Chi-Square* sebesar $p \text{ value} < 0,001$ menegaskan adanya keterkaitan yang signifikan antara sikap dan kepatuhan minum obat pada pasien. Peranan sikap pasien

terhadap tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan ditunjukkan sebagai faktor yang berperan penting [19].

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan

Variabel Independen	Kategori	Kepatuhan: Tidak Patuh	Kepatuhan: Patuh	Total	p-value
Pengetahuan	Kurang	27 (73,0%)	10 (27,0%)	37 (100%)	< 0,001
	Cukup	30 (50,8%)	29 (49,2%)	59 (100%)	
	Baik	82 (37,8%)	135 (62,2%)	217 (100%)	
Sikap	Negatif	71 (57,7%)	52 (42,3%)	123 (100%)	< 0,001
	Positif	68 (35,8%)	122 (64,2%)	190 (100%)	

Mengacu pada teori perilaku *Lawrence Green*, sikap dikategorikan sebagai faktor predisposisi yang berfungsi sebagai elemen utama dalam mengarahkan niat individu menjadi tindakan pengobatan yang aktual dan berkesinambungan [20].

3.4 Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kepatuhan Minum Obat (Analisis Multivariat)

Pengujian keterkaitan secara simultan serta penentuan variabel dengan peranan paling kuat terhadap kepatuhan pasien dilakukan melalui penerapan analisis multivariat berupa uji regresi logistik, yang hasilnya tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Multivariat Regresi Logistik

Variabel	B	Sig(p value)	Exp(B)	95% CI Lower	95% CI Upper
Pengetahuan	0,608	< 0,001	1,838	1,303	2,592
Sikap	0,777	0,001	2,176	1,350	3,506
Konstanta	-1,197	< 0,001	0,302	-	-

Hasil analisis regresi logistik pada Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel pengetahuan dan sikap berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien lansia. Pada variabel pengetahuan, diperoleh nilai $p < 0,001$ dengan $\text{Exp}(B) = 1,838$, yang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki *odds* kepatuhan minum obat 1,838 kali dibandingkan responden dengan pengetahuan rendah. Sementara itu, variabel sikap menunjukkan hubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat ($p = 0,001$; $\text{Exp}(B) = 2,176$). Nilai *adjusted odds ratio* yang lebih tinggi pada variabel sikap menunjukkan bahwa sikap memiliki asosiasi yang lebih kuat dengan kepatuhan dibandingkan pengetahuan. Pasien dengan sikap positif cenderung menunjukkan kepatuhan pengobatan yang lebih baik [21]. Pengetahuan memberikan landasan pemahaman mengenai penyakit dan terapi, sedangkan sikap positif dapat mendukung penerapan pengetahuan tersebut dalam perilaku sehari-hari [22].

Model menggunakan dua variabel prediktor dengan 139 kejadian pada kategori tidak patuh, sehingga menghasilkan rasio *Events Per Variable* (EPV) sebesar 69,5. Nilai tersebut melampaui batas minimal 10 EPV yang umum digunakan sebagai acuan kecukupan kejadian per prediktor. Namun, signifikansi model secara keseluruhan perlu ditentukan berdasarkan hasil uji kelayakan model, bukan hanya nilai signifikansi konstanta. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain *cross-sectional*, sehingga hubungan sebab-akibat dan urutan temporal antara pengetahuan, sikap, dan kepatuhan tidak dapat dipastikan. Oleh karena itu, penelitian longitudinal disarankan untuk mengonfirmasi arah hubungan antarvariabel tersebut pada pasien lansia dengan hipertensi.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien lansia di RSUD H. Abdul Aziz Marabahan. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ($p < 0,001$; $\text{Exp}(B) = 1,838$) dan sikap ($p = 0,001$; $\text{Exp}(B) = 2,176$) berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat. Sikap menunjukkan nilai adjusted odds ratio yang lebih tinggi dibandingkan tingkat pengetahuan, sehingga memiliki asosiasi yang lebih kuat dengan kepatuhan minum obat. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif sebagai bagian dari upaya mendukung kepatuhan pengobatan pada pasien lansia dengan hipertensi.

5 Deklarasi/Pernyataan

5.1 Ucapan Terima Kasih

Apresiasi disampaikan oleh peneliti kepada pimpinan beserta seluruh jajaran staf RSUD H. Abdul Aziz Marabahan atas dukungan serta kolaborasi yang diberikan, sehingga tahapan pengumpulan data pada penelitian ini dapat berlangsung secara tertib dan tanpa hambatan.

5.2 Penyandang Dana

Tidak ada

5.3 Kontribusi Penulis

Keterlibatan dalam penyusunan artikel ini dilakukan secara kolektif oleh seluruh penulis.

5.4 Etik

Persetujuan kelayakan etik telah diperoleh peneliti melalui surat resmi yang diterbitkan oleh Komite Etik Stikes Intan Martapura dengan nomor 094/KE/YBIP-SI/XII/2025.

5.5 Konflik Kepentingan

Ketiadaan konflik kepentingan dinyatakan pada pelaksanaan penelitian ini.

5.6 Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Artifisial

Penulis bertanggung jawab atas pembuatan naskah dan memastikan rill dan tidak ada halusinasi

6 Daftar Pustaka

- [1] Indri Iriani, Sri Yulianti, and Maryam, "Penyuluhan Kesehatan Tentang Hipertensi Pada Lansia Di Desa Labuan Lelea Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah," 2025.
- [2] I. R. Roseyanti, N. D. Iswandari, and S. N. Hasanah, "Analisis kejadian hipertensi pada wanita menopause di wilayah kerja Puskesmas Lok Batu," *JRIK: Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, vol. 4, no. 1, pp. 37–55, 2024.
- [3] R. Muhadi, E. Melastuti, and I. S. Wahyuningsih, "Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan penyakit malaria," *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan*, vol. 3, no. 4, pp. 221–233, 2025.
- [4] N. H. Mutmainnah, D. Kurniawati, and D. D. Salmarini, "Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1," *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, vol. 1, no. 2, 2022.
- [5] A. Arini, M. A. Wijaksono, and R. Tasalim, "Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi," *Journal of Health Research Science*, vol. 4, no. 2, pp. 177–186, 2024.
- [6] Rahmadi, H. Susanto, and K. Wijayanti, "Hubungan tingkat pengetahuan pasien hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada lansia di Poliklinik Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru," *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 3, no. 4, pp. 163–173, 2025.

- [7] A. A. Tambuwun, G. D. Kandou, and J. E. Nelwan, "Hubungan karakteristik individu dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara," *Jurnal KESMAS*, vol. 10, no. 4, 2021.
- [8] N. I. Minah, E. Melastuti, and A. I. Amal, "Gambaran faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kekambuhan pada pasien hipertensi," *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, vol. 3, no. 2, pp. 319–329, 2025.
- [9] M. A. A. A. Kavit, Dharminto, C. T. Purnami, and F. Agushybana, "Hubungan faktor demografi dengan literasi kesehatan tentang penyakit tidak menular pada lansia," *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, vol. 10, no. 2, pp. 95–105, 2022.
- [10] N. Christiyani, T. T. Marlina, and A. K. Estri, "Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Yogyakarta," *CARING*, vol. 7, no. 1, pp. 18–27, 2023.
- [11] A. C. D. Putri, Suparmi, and C. D. Y. Nekada, "Hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Kampung Penumping, Kelurahan Gowongan, Kecamatan Jetis Yogyakarta," *Jurnal Keperawatan I CARE*, vol. 6, no. 1, 2025.
- [12] E. N. A. L. Toruan, N. M. Nababn, I. K. Aisyiah, D. Zulveritha, Nurnainah, and Muntasir, "Hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di puskesmas," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 4, no. 4, pp. 21551–21558, 2026.
- [13] R. Hayati and H. Irianty, "Analisis pengetahuan dan sikap yang berhubungan dengan perilaku pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah Kecamatan Banjarbaru Selatan," *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, vol. 3, no. 2, pp. 102–107, 2024.
- [14] Y. Yuan, R. Sun, J. Zuo, and X. Chen, "A new explanation for the attitude-behavior inconsistency based on the contextualized attitude," *Behavioral Sciences*, vol. 13, no. 3, Art. no. 255, 2023.
- [15] D. Anggraeni, I. Hapsari, and G. F. Galistiani, "Kepatuhan pasien hipertensi dan polifarmasi," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 10, no. 5, 2025.
- [16] M. R. Farisya, S. Purnomo, and T. Septiawan, "Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi," *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale (JKFN)*, vol. 7, no. 2, pp. 321–331, 2024.
- [17] N. Assyfa, A. P. Hoedaya, and R. Inriyana, "Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pencegahan komplikasi pada penderita hipertensi," *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, vol. 7, no. 1, pp. 13–21, 2024.
- [18] A. Batmomolin et al., *Problematika Lansia*. Media Pustaka Indo, 2025.
- [19] N. N. Fuadah and S. A. Pradanawati, "Hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien lansia hipertensi," *Enfermeria Ciencia*, vol. 2, no. 3, pp. 184–193, 2024.
- [20] D. Erviana and M. Azinar, "Determinan perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu hamil trimester III," *HIGEIA: Journal of Public Health Research and Development*, vol. 6, no. 3, pp. 362–374, 2022.
- [21] L. Pristianty, Y. Priyandani, and A. Rahem, "The correlation between knowledge, attitude and family support on compliance of outpatients with hypertension in a healthcare centre in Indonesia," *Pharmacy Education*, vol. 23, no. 2, pp. 25–30, 2023.
- [22] M. R. Sihotang, R. B. Surbakti, A. T. B. Saritani, A. N. Toemon, and D. D. Astoetis, "Hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan caregiver terhadap kepatuhan rehabilitasi pasien stroke di RSUD Palangka Raya," *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, vol. 4, no. 1, pp. 29–37, 2025.